

## ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER SISWA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* DENGAN TEMAN DI KELAS

Dinda Eka Wulandary<sup>1</sup>, Fitri Widiyani<sup>2</sup>, Nurasni S Malagapi<sup>3</sup>, Siti Rohayati Husain<sup>4</sup>, Risna Srinawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unkhair, Ternate

<sup>5</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unkhair, Ternate

<sup>1</sup>dindaekawulandary@gmail.com, <sup>2</sup>fitrywidiyani@gmail.com, <sup>3</sup>asnhylmh21@gmail.com,

<sup>4</sup>sitirohayatihusen@gmail.com, <sup>5</sup>innarisna85@gmail.com

### Abstrak

Sekolah menjadi tempat anak untuk berinteraksi dengan teman dan guru. Pergaulan di lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai moral, etika, dan karakter anak. Namun, tidak semua anak menerima pergaulan dengan menjalankan nilai, etika, dan berkarakter, sehingga sering terjadi permasalahan *bullying* antar siswa. *Bullying* merupakan masalah utama pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai karakter siswa terhadap perilaku *bullying* dengan teman di kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pembagian angket, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai karakter siswa, khususnya pada nilai bersahabat/komunikatif menunjukkan hasil tertinggi pada indikator berbicara dengan bahasa yang baik dan santun dengan membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas kehadiran siswa di sekolah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa simpati, bersahabat, dan komunikatif yang baik terhadap *bullying* yang terjadi pada teman sejawat.

**Kata Kunci:** *Bullying*, Karakter, Sekolah, Teman Kelas

### Abstract

School is a place for children to interact with friends and teachers. Relationships in the school environment have a significant impact on the development of children's moral, ethical and character values. However, not all children accept social interactions with values, ethics and character, so bullying problems often occur between students. Bullying is the main problem in this research. The aim of this research is to determine students' character values regarding bullying behavior with friends in class. The method used in this research is descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of questionnaires, interviews and observations. The results of this research are that students' character values, especially friendly/communicative values, show the highest results in the indicator of speaking good and polite language by making students more active and enthusiastic in the learning process and increasing the effectiveness of students' attendance at the school. So it can be concluded that the majority of students have a sense of sympathy, friendship and good communication regarding bullying that occurs among their peers.

**Keywords :** *Bullying*, Character, School, Classmates

### Pendahuluan

Lingkungan paling luas dalam kehidupan individu adalah masyarakat. Masyarakat memberikan dampak dan pembelajaran yang besar setelah lingkungan keluarga. Pada lingkungan masyarakat, individu dapat mengenal individu lain yang lebih banyak dan luas. Dari hal tersebut, maka terjadilah interaksi sosial di dalamnya antara satu individu dengan individu lain, satu individu dengan kelompok, bahkan

satu kelompok dengan kelompok lain. Salah satu bentuk interaksi yang paling berpengaruh yaitu lingkungan sekolah.

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan lingkungan untuk peserta didik belajar. di sekolah, peserta didik melakukan interaksi dengan guru, teman sebaya, dan teman-teman satu sekolahnya. Pada Sekolah Dasar pergaulan anak-anak merupakan bagian integral dari perkembangan sosial dan psikologis mereka. Pergaulan di lingkungan sekolah dan sekitarnya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan etika anak. Karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana pergaulan anak sekolah dasar mempengaruhi pembentukan nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting.

Proses ini sangat dipengaruhi oleh pergaulan mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks inilah, penting untuk mengidentifikasi dan memahami dampak pergaulan anak sekolah dasar terhadap nilai-nilai yang mereka tanamkan dalam diri mereka. Namun pada kenyataannya, masih banyak terdapat siswa yang masih berkembang dan sebagian belum dapat menerima dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru, orang tua, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan suatu konsep yang tepat untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah dari berkembangnya potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal sehingga diharapkan pada tingkat selanjutnya peserta didik telah mempunyai bekal yang kuat dengan karakter yang ada dalam diri mereka.

Sekolah menjadi tempat peserta didik setiap hari belajar, dan berinteraksi lebih banyak dengan teman-temannya. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mempunyai sifat yang baik, banyak problematika yang terjadi di lingkungan Sekolah Dasar, misalnya yang disebabkan oleh kenakalan siswa dan kemalasan dalam proses belajar. Pada umumnya perilaku kenakalan siswa yang dimaksud yaitu sebagai bentuk tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan persoalan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain yang melanggar nilai-nilai moral. Sehingga sering muncul masalah kenakalan yang dilakukan berupa *Bullying*. *Bullying* adalah suatu tindakan tidak terpuji dan agresif oleh seseorang maupun kelompok pada individu yang dianggap lebih lemah. *Bullying* terbagi atas dua jenis, yaitu *Bullying* verbal dan *Bullying* nonverbal.

Kenakalan seperti ini biasa terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruknya tanpa memahami dampak atas perbuatan yang dilakukan tersebut. Mereka sering merasa bahwa apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya sebagai perbuatan yang baik. Kenakalan siswa secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang siswa memiliki sikap yang emosional. Adapun penyebab masalah kenakalan ini yaitu diakibatkan oleh berbagai macam persoalan, diantaranya

yaitu orang tua dalam cara mendidik atau orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, serta dapat dikarenakan tidak tepatnya memilih teman atau lingkungan pergaulannya sehingga mengakibatkan terjerumusnya dalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individu yang krisis identitas. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak ditentukan oleh orang tuanya yang merupakan orang terdekat anak, terutama pada masa pertumbuhan, dimana masa yang dapat menentukan proses terbentuknya karakter anak. Sehingga, anak yang sering diberikan nasehat dan kasih sayang yang cukup, setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik.

Problematika siswa tersebut juga terdapat di lingkungan SD Negeri 2 Kota Ternate. Beberapa siswa mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan (*bullying*) dan menjadi keluhan guru juga orang tua. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar mungkin orang tuanya banyak kesibukan di luar rumah atau kurang memberikan perhatian kepada anak, tidak heran apabila anak secara tidak sengaja sering melakukan kenakalan-kenakalan yang berasal dari sebagian orang tuanya sendiri. Kenakalan siswa perlu dikaji lebih lanjut guna menemukan solusi untuk memperbaiki perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam terkait problematika tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang “Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* dengan Teman di kelas”.

Interaksi sosial merupakan proses terjadinya hubungan yang ada pada lingkungan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya pertemuan antara satu individu dengan individu lain, satu individu dengan kelompok, bahkan pertemuan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Interaksi yang terjadi tersebut tidak jarang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Karena itu, kegiatan tersebut dikenal dengan proses interaksi sosial yang menjadi dasar proses sosial (Sudariyanto, 2019).

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya, tabiat, watak, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter merupakan sebuah sifat dasar, kepribadian, tingkah laku dan kebiasaan yang berpola. Sedangkan secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang dimana manusia memiliki banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan kepada siswa melalui cara berpikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan dapat membantu mereka untuk membuat suatu keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, tabiat atau karakter, kejiwaan, sifat-sifat, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter adalah upaya menyiapkan ruang kepada peserta didik agar mempunyai perilaku sosial, agama, budaya dan mampu mewujudkan dalam bentuk budi pekerti baik itu dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap dan kepribadian.

Perkembangan merupakan proses kekal dan tetap untuk menuju ke arah tingkat yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dalam belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. dalam proses perkembangan yang menentukan tingkah laku yang aktual ialah sifat individu tersebut dan lingkungan. Menurut Henri (Anisa dkk., 2021), anak usia sekolah dasar usia 6-12 tahun akan mengalami berbagai aspek perkembangan antara perkembangan fisik, motorik, kepribadian, sosial, emosi, kognitif dan bahasa, hingga moral keagamaan.

Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu, terdapat sifat yang menonjol atau dominan, yang kemudian menjadi karakteristik seseorang atau sekelompok orang. Sementara itu Asmani (Desiani, 2020: 54-57), mengemukakan pengelompokan nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Nilai-nilai yang telah teridentifikasi dijabarkan dalam butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Sejalan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan 18 nilai pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai dan perilaku budi pekerti. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, penulis memilih salah satu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan judul riset yang dilakukan yaitu nilai bersahabat/komunikatif.

Karakter bersahabat/komunikatif menjadi salah satu dari nilai karakter dan budi pekerti yang harus ditanamkan kepada siswa. Dalam pembelajarannya siswa diajarkan untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya, menghargai pendapat yang berbeda, hingga menumbuhkan nilai bersahabat pada diri siswa. Menurut Kemendikbud (2016), karakter bersahabat/komunikatif dapat dilihat melalui indikator berikut: 1) mampu berkomunikasi dengan baik dan santun, 2) mampu menjadi pendengar yang baik, 3) memiliki perhatian terhadap orang lain, 4) mampu bekerjasama, dan 5) mampu menghormati orang lain.

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bully* (Bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Sehingga, *bullying* adalah sebuah situasi yang dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Menurut Kurnia (2016:1), *bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak, khususnya pada siswa sekolah dasar. Perilaku *bullying* ini dapat berupa ancaman fisik maupun verbal. *Bullying* sendiri terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, serta merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Senada dengan pendapat diatas Ahmad, N., Dkk

(2022:1319), mendefinisikan *bullying* adalah sebuah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau lebih yang mengandung unsur perundungan seperti keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi yang memberikan rasa kesenangan oleh pelaku dan tertekan pada pihak korban.

Selain itu, *bullying* juga dapat berupa perilaku yang tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik *bullying* langsung maupun tidak langsung pada dasarnya *bullying* adalah bentuk intimidasi fisik maupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus menerus membentuk pola kekerasan. Hemdi (2010:3) menyatakan, bahwa pelaku *bullying* sendiri biasa dilakukan oleh anak yang berusia sebaya yaitu perbuatan yang menyakiti sesama teman. Kenakalan ini bisa terjadi di sekolah, dilingkungan rumah, dan juga di tempat lain. Korban *bullying* ini akan sangat menderita karena ketakutan

*Bullying* terbagi kedalam beberapa jenis diantaranya 1). *Bullying* fisik, adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, memukul, meludahi, memalak, menjewer, melempar dengan barang, Menghukum dengan berlari keliling lapangan, Menghukum dengan cara push up, dan Menolak. 2) *Bullying* verbal, adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal, yaitu: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak. 3) *Bully* mental atau psikologis ialah jenis *bully* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga kita sebagai orang ketiga, jika tidak cermat dalam mendeteksinya atau memahami karakter bersosialisasi anak di lingkungan tersebut sebagai pengamat kita tidak akan pernah tahu *bully* mental tersebut terjadi. Contoh-contoh bentuk *bully* mental, yaitu: memandang sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mengucilkan, menjauhkan, dan lain sebagainya.

Perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*. Menurut Dalyono (Pakaya & Posumah, 2021: 14), manusia yang berkelompok dalam suatu lingkungan akan saling mempengaruhi. Pengaruh yang dihasilkan oleh interaksi sosial ini dapat terlihat secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung terlihat melalui pergaulan sehari-hari individu meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. sementara itu, pengaruh tidak langsung dapat ditimbulkan melalui informasi yang diperoleh melalui radio, televisi, internet dan lain sebagainya. Pengaruh dari interaksi sosial ini akan membentuk kepribadian individu. *Bullying* yang dilakukan dapat

dipicu oleh berbagai faktor penyebabnya, diantaranya: (1) Faktor keluarga (meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah), anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif juga, dan kemudian dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* sendiri dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. (2) Faktor sekolah (meliputi relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa), pihak sekolah ada yang sering mengabaikan keberadaan *bullying*, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* akan berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya, misal: hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. (3) Faktor kelompok sebaya (meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul), anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dengan teman sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala ada beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

*Bullying* menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus bisa kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak kita. Kekerasan sejak dini bukan merupakan bagian dari perkembangan psikologis mereka, oleh sebab itu banyak elemen yang harus ikut terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, atau bahkan pemerintah. Beberapa hal yang bisa dilakukan antara lain: a) Orang tua bisa membiasakan diri untuk memberikan feedback positif bagi anaknya sehingga mereka dapat belajar untuk berperilaku sosial yang baik dan mereka mendapatkan model interaksi yang tepat bukan seperti perilaku *bullying* dan agresi. Kemudian, dapat menggunakan alternatif hukuman bagi anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua mau menjalin relasi dengan sekolah untuk berkonsultasi jika anaknya baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban. b) Pihak sekolah menciptakan lingkungan yang positif, misalnya: dengan adanya praktik pendisiplinan yang tidak menggunakan kekerasan. Selain itu juga, meningkatkan kesadaran pihak sekolah untuk tidak mengabaikan keberadaan *bullying*. *Bullying* harus dihentikan.

## Metode

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi

lainnya. Penelitian jenis ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yaitu dengan menonjolnya suatu upaya kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah atau sebagai lawannya adalah eksperimen, yang dimana peneliti ini merupakan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat kualitatif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara akurat, sistematis, dan faktual. Penelitian jenis ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki suatu proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok maupun situasi yang terjadi (Emzir, 2020). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 2 Kota Ternate yang berjumlah 10 siswa merupakan sumber data dari penelitian ini. Subjek dipilih melalui penggunaan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan. Data yang telah diperoleh dicatat dalam catatan lapangan yang berbentuk deskriptif, mengenai apa yang peneliti lihat, dirasakan, dialami, dan didengar terhadap objek peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik kepada guru kelas yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter-karakter yang dimiliki oleh peserta didik khususnya kelas yang peneliti melakukan observasi.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pembagian angket yang diisi oleh siswa kelas 3, memperoleh data sebagai berikut.

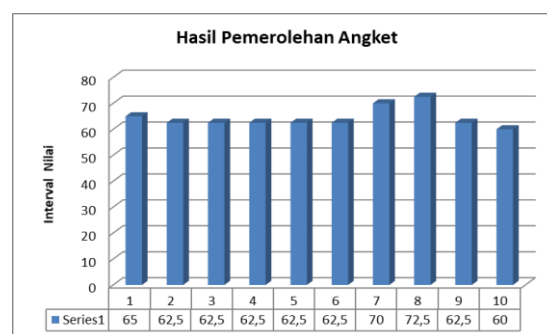


Diagram 4.1 Hasil pemerolehan siswa

Dari diagram di atas, diketahui 10 siswa yang mengisi angket memperoleh hasil nilai 65 sebanyak 1 orang, nilai 62,5 sebanyak 6 orang, nilai 70 sebanyak 1 orang, nilai 72,5 sebanyak 1 orang, dan nilai 60 sebanyak 1 orang. Dari hasil pemerolehan nilai tersebut diketahui nilai rata-ratanya adalah 64,25. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

siswa kelas 3 cukup baik dalam menanamkan nilai karakter bersahabat/komunikatif terhadap permasalahan *bullying* yang terjadi pada teman sejawatnya.

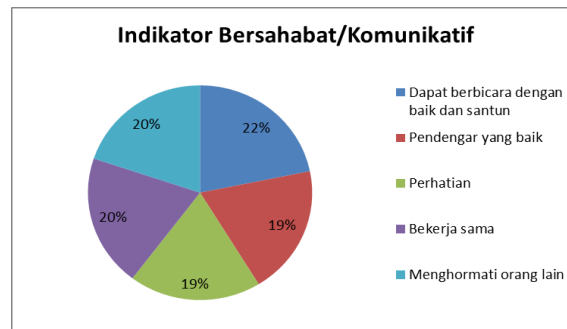


Diagram 4.2 Indikator bersahabat/komunikatif

Diagram di atas adalah persentase dari nilai karakter Bersahabat/komunikatif yang terdiri dari 5 indikator. Indikator tersebut yaitu dapat berbicara dengan baik dan santun, pendengar yang baik, perhatian, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Dari persentase diagram yang diperoleh berdasarkan angket yang dibagikan di atas, dapat diketahui bahwa indikator berbicara dengan baik dan santun sebesar 22%, indikator pendengar yang baik sebesar 19%, indikator perhatian sebesar 19%, indikator bekerja sama sebesar 20%, dan indikator menghormati orang lain sebesar 20%. Sehingga dapat dilihat bahwa pemerolehan persentase terbanyak ada pada indikator berbicara dengan baik dan santun, yaitu sebanyak 22%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih sering berbicara dengan baik dan santun saat melihat temannya sedang berkelahi atau melakukan *bullying*.

Hal tersebut senada dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada kondisi siswa kelas III sesuai dengan indikator karakter bersahabat/komunikatif di sekolah dasar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang dinilai dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) berbicara dengan baik dan santun, dapat terlihat pada situasi didalam kelas ketika terjadinya *bullying* verbal seperti mengolok-olok dan saling menjahili dengan menyentuh barang milik siswa lainnya. Sebagian besar siswa merespon kondisi tersebut dengan teguran menggunakan bahasa yang sopan. 2) Pendengar yang baik, hal ini dapat terlihat melalui kondisi kelas ketika terjadi perkelahian (*bullying* fisik) antar teman terdapat beberapa siswa yang menanyakan alasan dari perkelahian yang terjadi tanpa menghakimi salah satu pihak. 3) Perhatian terhadap orang lain terlihat ketika sebagian besar siswa memiliki empati kepada teman yang sedang berkelahi atau teman yang menjadi korban *bullying* dengan cara menanyakan apa yang sedang terjadi. selain itu, perhatian lainnya yang diberikan oleh sebagian besar siswa dengan cara memisahkan perkelahian. 4) Bekerja sama, berdasarkan indikator ini dapat diketahui bahwa sejumlah siswa bekerja sama dengan membagi tugas, sebagian siswa memisahkan temannya yang berkelahi dan sebagian lagi pergi untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru. 5) Menghormati orang



lain, terlihat ketika siswa mampu memisahkan perkelahian tanpa menghakimi pendapat atau alasan dari kedua pihak teman yang berkelahi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai *bullying* yang terjadi di dalam kelas karena berbagai faktor salah satunya adalah faktor pergaulan. Pergaulan yang kurang tepat dalam arti mempunyai perilaku kurang baik dapat menjadi anak yang berperilaku baik menjadi kurang baik. Kenakalan yang terjadi pada anak biasanya berupa mencuri kecil-kecilan, mengganggu teman sebaya, tidak patuh apa yang dikatakan guru, sering berbohong. Selain kenakalan, anak-anak juga melakukan tindakan kekerasan (*bullying* fisik) yang dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri.

*Bullying* atau bentuk kenakalan siswa kelas 3 itu, tidak hanya disebabkan dari dirinya sendiri, tetapi juga bisa disebabkan karena adanya kurang perhatian dari keluarga, atau mempunyai kondisi keluarga yang kurang baik (*broken home*) sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya hal yang tidak diinginkan, guru, serta faktor dari lingkungan sekitarnya. Penyebab dari diri sendiri, misalnya kurangnya perhatian dari orang sekitar, bosan saat pembelajaran, serta pengaruh dari teman sebayanya. Sedangkan untuk penyebab dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidak harmonisan keluarga juga sangat berpengaruh untuk penyebabnya kenakalan siswa, selain itu pengaruh dari lingkungan sekitar yang kurang baik juga sangat berpengaruh dengan timbulnya *bullying* antar siswa. Bentuk kenakalan siswa dapat menimbulkan kerugian untuk diri sendiri dan orang disekitarnya. Adapun kenakalan siswa yang dapat diatasi oleh beberapa cara, yaitu bisa dengan memberikan teguran, hukuman dan juga membuat surat perjanjian siswa. Hal ini diharapkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Karakter-karakter yang dimiliki oleh siswa yang kurang baik di sekolah baik itu secara fisik maupun psikis, salah satunya yaitu melakukan kekerasan fisik dan saling ejek-ejekan sesama teman sekolah atau teman sebaya, maka peserta didik yang saling mengejek dapat membalas teman yang mengejek dengan kekerasan fisik. Dengan begitu kekerasan (*bullying*) pada anak sulit untuk dihindari.

Peristiwa atau kejadian seperti *bullying*, hampir sering terjadi di sekolah. Maka, tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru yaitu dengan melakukan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, ekstrakurikuler dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti salaman setiap pagi datang kesekolah, melakukan pembiasaan sholat, hafalan pada saat apel pagi dan arahan atau nasehat berupa perundungan (*bullying*). Pihak sekolah juga menegur siswa dan menasehati apabila terdapat siswa yang melakukan perundungan dan apabila terdapat siswa yang tidak menaati peraturan sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan berkaitan dengan nilai-nilai karakter siswa terhadap perilaku *bullying* dengan teman sejawat, maka diperoleh hasil siswa kelas 3 dalam menanamkan nilai karakter bersahabat/komunikatif terhadap permasalahan *bullying* yang terjadi pada teman sejawatnya. Selain itu, pada nilai karakter bersahabat/komunikatif siswa memiliki persentase lebih tinggi pada indikator berbicara dengan kata yang baik dan santun dengan membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas kehadiran siswa di sekolah tersebut dalam menyikapi perilaku *bullying* atau perkelahian yang terjadi di kelas.

Nilai karakter bersahabat/komunikatif tercermin dalam beberapa kondisi diantaranya: 1) berbicara dengan baik dan santun terlihat ketika siswa merespon *bullying* yang terjadi di kelas dengan memberi teguran menggunakan bahasa yang sopan. 2) Pendengar yang baik, siswa dapat menjadi penengah ketika terjadi perkelahian antar teman dengan menanyakan alasan tanpa menghakimi salah satu pihak. 3) perhatian terhadap orang lain terlihat melalui rasa empati siswa kepada teman yang melakukan perkelahian atau menjadi korban *bullying* dengan memisahkan perkelahian. 4) bekerjasama, terlihat ketika siswa membagi tugas untuk memisahkan teman yang berkelahi dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru. 5) menghormati orang lain, dengan memisahkan perkelahian tanpa menghakimi alasan kedua belah pihak. Perilaku *bullying* yang terjadi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pergaulan, diri sendiri, kondisi keluarga yang kurang baik (*broken home*).

### Daftar Pustaka

- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Cn. Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Ernawulan. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1, 69–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Mts Negeri 3 Kabupaten Tangerang Tri Desiani Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01, 47–68. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>
- Emzir. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hemdi, Y. (2010). *Kenakalan Teman Bullying* (S. Wulan (ed.); Digital Bo). Zikrul Hakim.



- 
- Kemendikbud. (2016). *Buku Seri Pendidikan Orang tua : Karakter bersahabat pada anak*.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying* (Digital Bo). Relasi Inti Media.
- Pakaya, I., & Posumah, J. H. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik, VII*(104), 11–18.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>
- Somadayo, S., Wulandari, S., Ibrahim, F., & Aprianti, A. (2023). Problematika Dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas Rendah di SD Negeri Kota Ternate. *Pedagogik, 11*(2).  
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pedagigk/article/view/7156>
- Sudariyanto. (2019). *Interaksi Sosial* (Sulistiono (ed.); Digital Bo). ALPRIN.  
<https://id.scribd.com/document/445374781/Interaksi-Sosial-docx>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suharyun, S., Somadayo, S., & Djumati, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Tafure Kecamatan Ternate Utara. *Pedagogik, 8*(1).  
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pedagigk/article/view/4029>